

FAKTOR KEJADIAN STUNTING PADA ANAK : LITERATURE RIVIEW

Andi Satriana⁽¹⁾

fitriah ramadhani ⁽²⁾

Dewi Mulfiyati ⁽²⁾

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi Kegagalan untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score <-2 SD. Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia, Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya dibawah-2 SD (standar deviasi). Maksud dan tujuan dilakukan review ini untuk membandingkan literature yang sudah ada. . Dengan adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor penyebab stunting pada anak. Kriteria inklusi dalam artikel ulasan ini adalah kejadian stunting. Artikel yang diidentifikasi diawal sebanyak 400 strategi pencarian menggunakan database google scolar. Ada 15 artikel yang diperoleh yang akan dilakukan riview. Hasil : tercatat 7,8 juta atau lebih dari sepertiga balita Indonesia mengalami Stunting, di Asia Tenggara Negara kita Indonesia merupakan urutan ke 4 tertinggi kasus Stunting sesudah Timor Leste, Pentingnya makanan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

Kata kunci: kejadian stunting pada anak

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi Kegagalan untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score <-2 SD. Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita stunting (Setiawan et al., 2018).

Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta dapat meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Maulidah et al., 2019). Stunting disebabkan juga oleh beberapa faktor, diantaranya akibat gangguan pertumbuhan dalam kandungan, kurang gizi mikro, asupan energi yang kurang dan infeksi. Jika hal ini terjadi pada usia balita, maka menyebabkan gangguan pertumbuhan. Stunting sangat erat kaitannya dengan kebutuhan zat gizi pada masa pertumbuhan seperti energi, protein, dan mikronutrien (Astutik et al., 2018).

Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya dibawah-2 SD (standar deviasi). Prevalensi stunting di Indonesia menurut data Riskesdas tahun 2013 adalah sebesar 37,2%. Hal ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan prosentase stunting secara global menurut UNICEF, yaitu sebesar 22,9% (1,2). Sedangkan, hasil dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan status gizi di Indonesia sudah mengalami perbaikan. Proporsi stunting atau balita pendek karena kurang gizi kronik turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada riskesdas 2018, (Hadi et al., 2019). Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 Kemenkes RI, (2013) dalam (Nugroho et al., 2021)

Banyak faktor orang tua yang berhubungan dengan stunting, antara lain pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan gizi orang tua, serta jumlah anggota keluarga (Suyami et al., 2019). faktor penyebab stunting dari aspek pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, status nutrisi dan berat badan lahir rendah, serta status ekonomi keluarga (Yanti; et al., 2020)

faktor yang terkait dengan kejadian stunting. Faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Sukirno, 2019).

faktor penyebab kejadian stunting baik di dunia dan Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang stunting, kerawanan pangan, kelahiran prematur atau BBLR, pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga yang rendah, (Ariani, 2020). Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan

kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Gangguan yang terjadi cenderung bersifat ireversibel dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif saat dewasa(Hartati & Zulminiati, 2020)

Anak usia 2-5 tahun perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai kebutuhan gizinya karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan masa ini adalah masa di mana anak tidak diberikan ASI lagi sehingga kebutuhan zat gizi hanya dapat dipenuhi dari makanan. Penyebab langsung terjadinya stunting adalah penyakit infeksi dan tingkat asupan zat gizi (Rihi Leo et al., 2018). Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting diantaranya asupan nutrisi makanan dan status kesehatan. Kekurangan protein dan asupan energi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting(Ariati, 2019)

Menurut Joint Child Malnutrition Estimates edisi 2018-2019, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,2% di tahun 2017 dan sebesar 21,9% di tahun 2018. Keadaan ini menjadi penyebab kurang lebih 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Berdasarkan data Global Overview Child Malnutrition diperoleh prevalensi stunting menunjukkan penurunan dari tahun 2000 (32,5%), tahun 2015 (23,3%) dan tahun 2018 (21,9%) (2). Bahaya Stunting mengancam anak-anak dan bangsa kita, tercatat 7,8 juta atau lebih dari sepertiga balita Indonesia mengalami Stunting, di Asia Tenggara Negara kita Indonesia merupakan urutan ke 4 tertinggi kasus Stunting sesudah Timor Leste, Laos dan Kamboja,(Alfian S. Abas et al., 2021)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari masalah gizi tersebut, dalam jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan berisiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi, kementerian Kesehatan (2016),dalam Imelda et al., (2020)

Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2013 ada 165 juta (26%) balita dengan stunting di seluruh dunia. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%), Kenmenkes (2014), dalam Sholihah et al., (2019)

METODOLOGI

Adapun pertanyaan review artikel ini sesuai dengan PCC (tabel.1) : faktor resiko kejadian stunting pada anak pada tahun 2020.

Table 1. strategi pencarian

Komponen PCC	
Populasi	Anak-anak
Consept	Faktor kejadian stunting
Context	Stunting
Search Strategy in Google Scholar, pubmed, science direct.	
#1	<i>Children</i>
#2	<i>“risk factors for stunting events”</i>
<i>Keyword</i>	<i># 1 AND # 2</i>

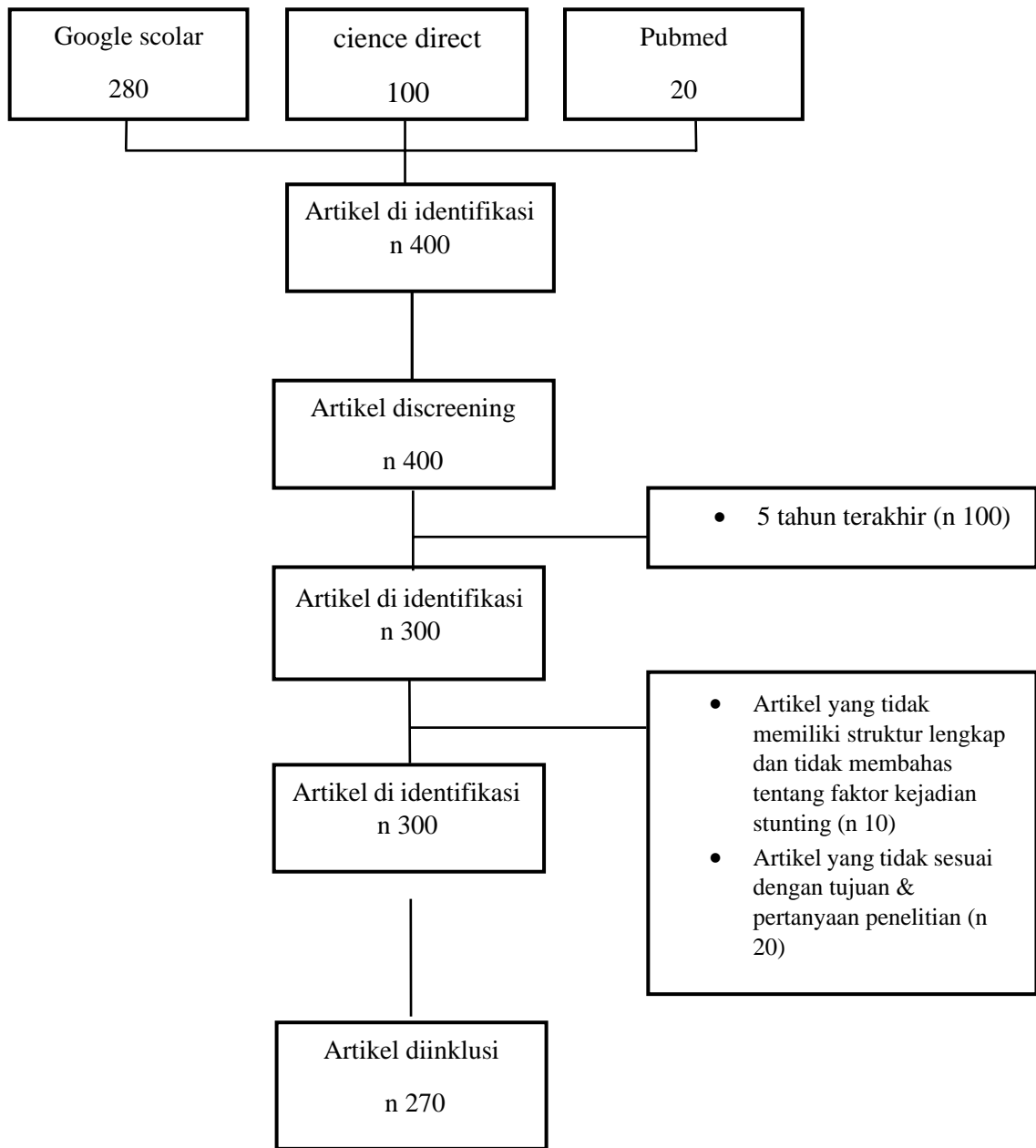
Strategi pencarian artikel ini merupakan database google scholar, pubmed, science direct Penggunaan keyword menurut PCC (risk factors for the incidence of stunting in children”) merupakan cara atau strategi dalam pencarian.

Kriteria Inklusi

1. Data yang digunakan adalah data 5 tahun terakhir
2. Data diperoleh melalui google scholar, pubmed, science direct
3. Data yang diperoleh hanya berhubungan dengan faktor kejadian stunting pada anak

Kriteria Eksklusi

1. Artikel yang tidak memiliki struktur lengkap dan tidak membahas tentang pembatasan sosial atau gangguan kesehatan mental.
2. Artikel yang merupakan review.
3. Artikel yang tidak sesuai dengan tujuan & pertanyaan penelitian



Studi seleksi artikel menggunakan 1 database platform pencarian meliputi Google Scholar, Pubmed, Science Direct, jumlah artikel diidentifikasi keseluruhan sebanyak 400 artikel. Jumlah artikel yang discreening sebanyak 400 artikel, dilakukan filter berupa 5 tahun terakhir sebanyak 100 artikel, selanjutnya Artikel yang tidak memiliki struktur lengkap dan tidak membahas tentang faktor kejadian stunting 156 artikel, artikel yang tidak sesuai tujuan & pernyataan penelitian sebanyak 129, Pada tahap akhir jumlah artikel yang diinklusi sebanyak 15 artikel yang akan dilakukan tinjauan sistematis. Proses pemilihan studi dapat dilihat pada gambar flow chart diagram (gambar.1). pada kategorisasi data dan ekstraksi data bahwa semua penulis memberikan kontribusi pada penelitian ini. Ekstraksi pada studi ini berupa judul, authors, tahun, negara, tujuan, desain penelitian partisipasi/jumlah sampel dan hasil.

HASIL

Pencarian artikel pada database database Google scolar, pubmed,science direct dengan menggunakan kata kunci (*risk factors for the incidence of stunting in children*) Ditemukan artikel sebanyak 15 yang memenuhi kriteria penelitian untuk direview.

No	Nama	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Alfian S. Abas Gobel, Fatmah Afriyanti arman,2021	faktor risiko kejadian stunting pada anak balita di desa pa'lalakkang kecamatan galesong	Jenis penelitian observasional dengan rancangan studi case control dan menggunakan pendekatan retrospektif	Analisis statistik menunjukkan bahwa faktor risiko stunting pada anak balita adalah riwayat penyakit inpeksi (P= 0,000 ; OR= 8,33), Pendidikan ibu (P= 0,000 ; OR= 6,96) sedangkan pendapatan keluarga,merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting (P= 0,787 ; OR= 0,86).
2	Agnes Rihi Leo,Hertanto W Subagyo,Martha I Kartasurya,2018	Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Gunung Dan Pesisir Pantai	cross sectional	Faktor risiko kejadian stunting di wilayah gunung adalah tingkat kecukupan protein yang rendah (PR=4,8; 95% CI=2,096-10,99), tingkat kecukupan Zn yang rendah (PR=2,827; 95% CI=1,499-5,322), tingkat kecukupan Fe yang rendah (PR=3,766; 95% CI=1,785-7,944), dan ASI tidak eksklusif (PR=1,626; 95% CI=1,15-2,299). Faktor risiko

				kejadian stunting di wilayah pesisir yakni tingkat kecukupan energi yang rendah (PR=3,463; 95% CI=1,648-7,278), tingkat kecukupan Zn yang rendah (PR=1,973; 95% CI=1.282- 3,038), dan tingkat kecukupan Fe yang rendah (PR=2,033; 95% CI=1,003-4,120). Faktor
3	Imelda, Imelda Rahman, Nurdin Nur, Rosmala, 2020	aktor risiko kejadian stunting pada anak umur 2-5 tahun di Puskesmas Biromaru	Jenis penelitian survey analitik dengan rancangan Case Control	munisasi dasar lengkap OR 7,667 (CI 95% 3,753-15,662), pola asuh praktik pemberian makan OR 30,565 (CI 95% 9,043-103,314), berat badan lahir rendah OR 6,956 (CI 95% 4,446-14,104) dan garam beryodium OR 8,632 (CI 95% 4,268-17,456) merupakan faktor risiko kejadian stunting dan mempunyai hubungan yang bermakna.
4	Pibriyanti, Kartika Suryono, Suryono Luthfi, Cut, 2019	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri	Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control	Hasil penelitian menunjukkan balita kategori BBLR 52%, status ekonomi tinggi 52% dan balita mengalami riwayat infeksi 68%. Ada hubungan antara berat badan lahir (p=0,000; OR=15,3), status ekonomi

				(p=0,000; OR=15,3) dan riwayat penyakit infeksi (p=0,001; OR=12) dengan kejadian stunting pada balita.
5	Maulidah, Wiwin Barokhatul Rohmawati, Ninna Sulistiyani, Sulistiyani, 2019	Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	observasional menggunakan pendekatan cross sectional	Prevalensi balita stunting di Desa Panduman sebesar 51,3%. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi, protein, zink, kalsium, dan riwayat penyakit infeksi kronis berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan riwayat BBLR tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.
6	Mugianti, Sri Mulyadi, Arif Anam, Agus Khoirul Najah, Zian Lukluin, 2018	Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar	deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab stunting yaitu asupan energi rendah (93,5%), penyakit infeksi (80,6%), jenis kelamin laki-laki (64,5%), pendidikan ibu rendah (48,4%), asupan protein rendah (45,2%), Tidak Asi Eksklusif (32,3%), pendidikan ayah rendah (32,3%) dan ibu bekerja (29%)
7	Astutik Zen Rahfiludin, M Aruben, Ronny 2017	faktor risiko kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan	observasional analitik	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status ekonomi

		(studi kasus di wilayah kerja puskesmas gabus ii kabupaten pati tahun 2017)		(p= 0,003, OR=5,333), asupan protein (p= 0,026, OR=3,538) dan seng (p= 0,012, OR=4,241) dengan kejadian stunting dan ketiganya merupakan faktor resiko stunting.
8	Nugroho, Muhammad Ridho Sasongko, Rambat Nur Kristiawan, Muhammad,2021	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia	systematic review yaitu	Dari hasil review diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai $p < 0,05$.
9	Ariati, Linda Ika Puspita,2019	Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan	cross sectional	prevalensi stunting sebesar 32,5 % dan balita Normal 67,5%. Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faktor prenatal (usia ibu saat hamil, status gizi ibu saat hamil), faktor pascanatal (ASI Eksklusif, riwayat imunisasi, penyakit infeksi), Karakteristik keluarga (pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan status sosial ekonomi) dengan kejadian stunting.
10	Suyami Purnomo, Romadhoni Tri Sutantri, Ria,2019	aktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita	studi cross sectional digunakan	Hasil penelitian menunjukkan faktor orang tua yang

		Asweros		<p>berhubungan dengan kejadian stunting adalah pendidikan ayah (Pvalue=0,035) dan ibu (Pvalue=0,031), jumlah anggota keluarga (Pvalue=0,008), dan pengetahuan gizi ibu (Pvalue=0,002). Sedangkan pekerjaan ayah (Pvalue= 0,233) dan pekerjaan ibu (Pvalue= 0,895) tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Asupan zat gizi yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu asupan protein (Pvalue=0,002) dan lemak (Pvalue=0,017).</p>
11	Komalasari, Esti Supriati, Riona Sanjaya, Hikmah Ifayanti,2020	Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita	kualitatif dengan desain analitik dan pendekatan case control	<p>Hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi BBLR sebanyak 3 balita (3,57 persen), status ASI tidak eksklusif sebanyak 49 BBLR sebanyak 3 balita (3,57 persen), status ASI tidak eksklusif sebanyak 49 Balita (58,33persen), status gizi kurang pada saat hamil sebanyak (18 persen), status</p>

				gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu (21,43 persen) dan pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90 persen).
12	Yanti;, Nova Dwi Betriana, Feni Kartika, Imelda Rahmayunia, 2020	Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur	Tinjauan literatur dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik (Google Cendekia) dengan menggunakan kata kunci berikut: “penyebab stunting”	engetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab stunting di usia emas anak
13	Ariani, Malisa,2020	Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur	Tinjauan literatur dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik (Google Scholar, DOAJ, Pubmed, portal garuda) dengan menggunakan kata kunci berikut: “stunting”, “related factor”, “children”, “factor determinant”, “kejadian stunting	Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak.
14	Hartati, Sri Zulminiati, Zulminiati,2020	Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian	Kriteria inklusi,Metode penelitian menggunakan	Hasil studi 21 artikel menunjukkan bahwa faktor air (sumber air

		Stunting pada Balita di Indonesia	systematic review, dengan pencarian literatur menggunakan beberapa electronic database	minum tidak layak, pengolahan air minum), faktor sanitasi (penggunaan fasilitas toilet, perilaku open defecation, pembuangan tinja balita tidak pada jamban) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.
15	Lestari, Wanda Rezeki, Sri Hartati Indah Siregar, Dian Mayasari Manggabarani, Saskiyanto,2018	faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Rengas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan,2018	enis penelitian adalah cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan variabel pendidikan dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel stunting pada taraf nilai signifikan $p=0,000(<0,05)$.

PEMBAHASAN

Pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak SD. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan stunting pada anak usia sekolah, Anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah berisiko 2,4 kali untuk menjadi stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya status gizi yang baik, karena ketidakmampuan dalam keuangan menyebabkan kurangnya kemampuan keluarga untuk memenuhi asupan gizi keluarga sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya. Status ekonomi keluarga yang rendah akan memengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Edukasi sangat penting juga di berikan untuk meningkatkan pemahaman orangtua terutama ibu terkait pemenuhan gizi untuk keluarganya untuk mencegah kejadian stunting pada anak. Masih banyaknya kejadian stunting

KESIMPULAN

aktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak sekolah adalah pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga. Ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak, Hendaknya faktor-faktor ini dapat diatasi dalam lingkup kesehatan atau lintas sektor agar kejadian stunting baik di Indonesia atau di Dunia tidak terjadi lagi sehingga masa depan anak tidak terhambat karena permasalahan gizi.

dilihat dari hasil tinjauan literatur ini maka harapannya ada upaya tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan stunting ini baik dari tatalaksana lingkup keluarga, tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian S. Abas, Gobel, F. A., & Arman. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.523>
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172–186. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.559>
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Astutik, Zen Rahfiludin, M., & Aruben, R. (2018). FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA USIA 24-59 BULAN (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2.238>
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Imelda, I., Rahman, N., & Nur, R. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 2-5 Tahun Di Puskesmas Biromaru. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v2i1.6>
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.87>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rihi Leo, A., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. (2018). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH GUNUNG DAN PESISIR PANTAI Risk Factors of Stunting among Children Aged 2-5 Years in Ridge And Coastal. *Jos.Unsoed.Ac.Id*, 2(1). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jgps>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Sholihah, A. N., Sirait, P., Studi, P., Program, K., Terapan, S., & Kesehatan, F. I. (2019). Mencegah Terjadinya Stunting Dengan. *Infokes*, 9(1), 32–36. <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/infokes/article/view/713>
- Suyami, Purnomo, R. T., & Sutantri, R. (2019). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112.

Yanti;, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 1–10.
<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/view/447/227>